

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

a. Hakekat Belajar

Banyak diantara para ahli yang mengemukakan pendapat tentang belajar diantaranya Slamet (2011:6) pengertian belajar menurut para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda. “belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.”

Selain itu definisi belajar juga dikemukakan The Liang Gie (2000 : 6) mendefinisikan belajar sebagai berikut “belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen.”

Pengertian belajar seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (2005 : 36)

Belajar adalah perubahan murid dari usahanya sendiri dalam bidang material, formal, serta fungsional pada umumnya dan pada bidang-bidang intelektual khususnya. Singkatnya belajar adalah berusaha mengadakan perubahan situasi dalam proses perkembangan dirinya mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diringkas bahwa belajar merupakan proses dari segenap rangkaian aktivitas yang ditunjukkan dengan adanya perubahan demi mencapai suatu tujuan. Beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang belajar diantaranya adalah

Proses belajar adalah sesuatu yang unik sehingga Winkel (2011: 36) mendefinisikan belajar sebagai berikut:

Belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Selain itu ditambahkan juga Pendapat Winkel dalam Winarno Surachmad (2012: 57) sebagai berikut:

Belajar dapat dipandang sebagai proses dimana guru terutama melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Hal utama yang diperhatikan adalah pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar itu berlangsung. Karena itulah ditekankan pula daya-daya yang mendinamisasi proses itu.

Definisi tentang pengertian belajar yang bermacam-macam menunjukkan bahwa dijumpai konsep-konsep tentang belajar yang menimbulkan corak khas uraian dan pembicaraan mengenai belajar, namun semua itu tergantung pada sudut pandang dan penekanannya.

Sumadi Suryabrata (2011:249) “tidak memberikan batasan secara langsung tentang belajar, melainkan mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang disebut belajar.”

Pertama: belajar itu membawa perubahan (dalam arti *Behavioral Changes*, aktual maupun potensial).

Kedua: perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.

Ketiga: bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Mengacu pada batasan-batasan yang telah disampaikan di atas maka dapat diringkas mengenai pengertian belajar yaitu :

1. Aktivitas yang dilakukan secara sadar dan aktif, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang mengalami belajar.
2. Perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari sesuatu yang dikuasai baik berupa pengetahuan, kemampuan, atau kecakapan yang sifatnya relatif lama.

Dalam uraian di atas telah disebutkan batasan-batasan tentang belajar. Apabila siswa benar-benar merasa tahu gunanya belajar, merasa butuh belajar, merasa dapat belajar, dan merasa senang belajar maka dari siswa tersebut akan timbul motivasi diri yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Keputusan untuk melakukan kegiatan belajar pada tiap-tiap individu tidak sama, tergantung pada kekuatan motivasi diri, sebab jika motivasi kekuatan motivasi diri kuat maka keputusan untuk melakukan kegiatan belajar juga tinggi. Hanya kekuatan motivasi yang berasal dari dalam diri sendirilah yang merupakan faktor pendorong untuk melakukan belajar mandiri karena belajar mandiri menekankan pada auto-aktifitas siswa dalam belajar yang penuh dengan tanggung jawab atas keberhasilan belajarnya. Sehingga belajar dapat dikatakan suatu proses yang unik yang

memberikan perubahan kepada individu demi mencapai apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya.

b. Hasil Belajar

Proses belajar menghasilkan suatu proses yang disebut sebagai hasil belajar yang merupakan indikator keberhasilan proses tersebut, para ahli mengemukakan pendapat mereka berdasarkan cara pandang mereka masing-masing. Menurut Chaplin (2011: 159) pengertian hasil belajar adalah “hasil belajar merupakan suatu tingkatan khusus yang diperoleh sebagai hasil dari kecakapan kepandaian, keahlian dan kemampuan di dalam karya akademik yang dinilai oleh guru atau melalui tes prestasi”.

Pendapat Chaplin di atas mengandung pengertian bahwa prestasi itu hakikatnya berupa perubahan perilaku pada individu di sekolah, perubahan itu terjadi setelah individu yang bersangkutan mengalami proses belajar mengajar tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia ingin menerima pengalaman belajar optimal yang dapat dicapai dari kegiatan belajar di sekolah untuk pelajaran. Hasil belajar seperti yang dijelaskan oleh Poerwadarminta (2005 : 768) adalah “ hasil yang telah dicapai (dilakukan)”.

Cara pandang tentang hasil belajar juga dikemukakan Mochtar Buchari (2005 : 94) memberikan pengertian hasil belajar sebagai berikut “hasil yang dicapai atau ditonjolkan oleh anak sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka atau huruf serta tindakannya yang

mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat diringkas bahwa hasil belajar adalah produk yang diterima seseorang setelah dia melakukan proses dalam periode waktu tertentu baik berupa sikap, pengetahuan dan gerak.

Para terkemuka lain juga menyajikan pendapat mereka seperti Nasution (2011:45) berpendapat tentang hasil belajar bahwa

Hasil belajar adalah kemampuan anak didik berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik. Dengan selesainya proses belajar mengajar pada umumnya dilanjutkan dengan adanya suatu evaluasi. Dimana evaluasi ini mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Dengan demikian hasil belajar merupakan suatu nilai yang menunjukkan hasil belajar dari aktifitas yang berlangsung dalam interaksi aktif sebagai perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap menurut kemampuan anak dalam perubahan baru. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah utama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogramkan didalam kurikulum.

Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya maka harus diperhatikan faktor-faktor tersebut supaya berpengaruh menguntungkan bagi belajarnya sehingga

hasil belajar sebagai suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan baik berupa angka atau huruf dapat meningkat.

c. Hasil Belajar PKn

Hasil belajar PKn adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi PKn berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Dengan selesainya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi PKn terutama kompetensi dasar hakekat negara yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Hasil belajar PKn siswa melingkupi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

1. Aspek Kognitif

Salah satu aspek dari hasil belajar menurut Anderson dan Krathwohl (2010:122) Kawasan Kognitif adalah “kawasan membahas tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan ketingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi.”

Kawasan kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*), diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh: Siswa dapat menggambarkan satu buah segitiga sembarang.

- b. Pemahaman (*comprehension*), diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh: Siswa dapat menjelaskan kata-katanya sendiri tentang perbedaan bangun geometri yang berdimensi dua dan berdimensi tiga.
- c. Tingkat penerapan (*application*), diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul di kehidupan sehari-hari. Contoh: Siswa dapat menghitung panjang sisi miring dari suatu segitiga siku-siku jika diketahui sisi lainnya.
- d. Tingkat analisis (*analysis*), diartikan kemampuan menjabarkan atau menguraikan suatu konsep menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, memilah-milih, merinci, mengaitkan hasil rinciannya. Contoh: Mahasiswa dapat menentukan hubungan berbagai variabel penelitian dalam mata kuliah Metodologi Penelitian.
- e. Tingkat sintetis (*synthesis*), diartikan kemampuan menyatukan bagian-bagian secara terintegrasi menjadi suatu bentuk tertentu yang semula belum ada. Contoh: Mahasiswa dapat menyusun rencana atau usulan penelitian dalam bidang yang diminati pada mata kuliah Metodologi Penelitian.
- f. Tingkat evaluasi (*evaluation*), diartikan kemampuan membuat penilaian *judgment* tentang nilai (*value*) untuk maksud tertentu. Evaluasi Menurut Suparman (2001: 46) “mahasiswa dapat memperbaiki program-program komputer yang secara fisik tampak kurang baik dan kurang efisien pada mata kuliah Algoritma dan Pemrograman.”

2. Aspek Afektif

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai *interest*, apresiasi atau penghargaan dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ini ada lima, yaitu:

- a. Kemauan menerima, berarti keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu seperti keinginan membaca buku, mendengar musik, atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.
- b. Kemauan menanggapi, berarti kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif kegiatan tertentu seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas dilaboratorium atau menolong orang lain.
- c. Berkeyakinan, berarti kemauan menerima sistem nilai tertentu pada individu seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi atau penghargaan terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan untuk melakukan suatu kehidupan sosial.
- d. Penerapan karya, berarti penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi, seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- e. Ketekunan dan ketelitian, berarti individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyalurkan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya, seperti bersikap objektif terhadap segala hal.

3. Aspek Psikomotor

Kawasan psikomotor berkaitan dengan ketrampilan atau skill yang bersikap manual atau motorik. Tingkatan psikomotor ini meliputi:

- a. Persepsi, berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Contoh: mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang.
- b. Kesiapan melakukan suatu kegiatan, berkenaan dengan melakukan sesuatu kegiatan atau set termasuk di dalamnya metal set atau kesiapan mental, *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emosional) untuk melakukan suatu tindakan.
- c. Mekanisme, berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Contoh: menulis halus, menari, menata laboratorium dan menata kelas.
- d. Respon terbimbing, berkenaan dengan meniru (*imitasi*) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).
- e. Kemahiran, berkenaan dengan penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik namun menggunakan sedikit tenaga. Contoh: tampilan menyetir kendaraan bermotor.
- f. Adaptasi, berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Contoh: orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.
- g. Organisasi, menurut Uno (2008:10) organisasi didefinisikan Berkenaan dengan penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu, biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi, seperti menciptakan model pakaian, menciptakan tarian, komposisi musik.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang unik dimana secara kontennya terdapat banyak kajian ilmu yang ada di dalamnya seperti ilmu sosial, politik, ekonomi, hukum dan HAM, budaya dan humaniora. Dalam pendidikan, PKn sangatlah penting guna menunjang aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik untuk itulah tiga komponen pendidikan kewarganegaraan harus dipahami dan juga dihayati, diantaranya adalah *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*.

PKn memiliki beberapa komponen seperti yang dijabarkan Margaret S. Branson (2001:4) mengidentifikasi tiga komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu "*Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *Civic Skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (watak-watak kewarganegaraan)."

Komponen pertama, *civic knowledge* "berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warganegara. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian multi-disipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum

(*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Kedua, *Civic Skills* meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, *Civic Disposition* (watak-watak kewarganegaraan), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tentu sering menemukan kendala atau beberapa permasalahan yang membuat pembelajaran itu tidak berjalan sesuai dengan keinginan dan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengatasi permasalahan ini. Hal yang paling tepat dilakukan adalah mengevaluasi atau merefleksi bagaimana jalannya pembelajaran yang dianggap belum berhasil tersebut, dalam hal ini model pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam berjalannya pembelajaran karena pada dasarnya model pembelajaran adalah prosedur tentang berlangsungnya pembelajaran. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Agus Suprijono (2011:46) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.”

Pernyataan itu didukung oleh Trianto (2011:46) menyatakan bahwa

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah konsep berjalanya pembelajaran seperti yang dikemukakan Syaiful Sagala (2010:76) menyatakan bahwa

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan di atas didukung Gunter *et al* (2010:67) menyatakan bahwa

“Learning model is an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes.”

Bedasarkan pernyataan para ahli di atas dapat diringkas bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka perencanaan konseptual yang tersusun dan terorganisasi dengan tujuan memberikan pengarahan secara bertahap terhadap suatu proses pembelajaran dimana tujuan adalah membimbing dan mengarahkan agar tujuan pembelajaran itu tercapai.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Definisi

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang paling sering digunakan dalam pembelajaran karena dianggap paling efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan serta mampu membangun sikap inkuri, diskoveri, dan sikap konstruktivistik siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan benar. Pembelajaran kooperatif sangat mendukung aktivitas siswa dalam kelompok, sehingga ini memungkinkan mereka mengembangkan aspek kognitif melalui diskusi dengan kelompok, mengembangkan sikap atau afektif mereka melalui tata cara berkelompok dalam pembelajaran, serta mampu meningkatkan psikomotor mereka karena individu dalam kelompok dituntut aktif.

Definisi yang serupa juga diungkapkan Agus Suprijono (2011:54) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.”

Pernyataan di atas didukung oleh Etin Solihatini dan Raharjo (2009:5) yang menyatakan bahwa

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar.

Model pembelajaran kooperatif juga diuraikan oleh Slavin (2011: 4) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran.”

Selain itu dinyatakan juga bahwa Menurut Johnson (2007:396) bahwa,

Cooperative instruction with other student promote (1) positive peer relation, (2) peer encouragement toward achievement, (3) involvement in and commitment to instructional activities, (4) greater amount of time spent on task related behaviors, and (5) obeying rules.

Pembelajaran kooperatif dengan siswa lain akan membawa (1) hubungan sebaya yang positif, (2) menyemangatkan teman sebaya dalam pencapaian, (3) keterlibatan dan komitmen dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, (4) lebih banyak waktu yang dihabiskan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, (5) mematuhi peraturan.

Berdasarkan pernyataan di atas dari pernyataan para ahli di atas dapat diringkas bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menekankan kegiatan pada kelompok-kelompok siswa yang membantu mengembangkan pemahaman dan sikap siswa sesuai dengan tuntutan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif adalah model yang sangat khas sekali dalam pembelajaran yang menerapkan sistem belajar di dalam kelompok untuk memngembangkan kemampuan dan sikap siswa, serta psikomotornya guna mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari penjabaran Nur Asma (2006:22)

Bahwa karakter model pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok, karena belajar dalam model *cooperative Learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif juga mempunyaikarakteristik dasar yang membedakan pembelajaran kelompok dalam pembelajaran koooperatif dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan melalui prosedur. Hal ini terlihat ketika seorang guru melaksanakan prosedur model kooperatif dengan benar, maka guru tersebut akan dapat mengelola kelompok lebih efektif.

Agar mencapai hasil maksimal perlu diterapkan karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. karakteristik kooperatif sebagai berikut kelompok dibagi atas kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik bevariasi serta memperhatikan jenis kelamin dan etnis, disini siswa tidak pandang bulu dengan siapa mereka akan berkelompok, siswa belajar dalam kelompoknya dengan kerja sama untuk menguasai materi pelajaran dengan saling membantu, setiap siswa mempunyai peran di dalam kelompok, tidak ada orang yang menguasai yang bisa mengajari yang tidak bisa. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu, jadi semua anggota akan merasakan kebanggaan yang sama apabila kelompoknya lebih unggul dari pada kelompok yang lain.

Selain itu Slavin, Abrani, dan Chambers dalam Wina Sanjaya (2010: 242-244) “menjabarkan tentang karakteristik model pembelajaran kooperatif melalui beberapa perspektif, diantaranya adalah perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif.”

- a. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Karena penghargaan diberikan akan memotivasi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sehingga anggota kelompok merasa senang apabila penghargaan tersebut diberikan untuk kelompoknya.
- b. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, dimana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan.
- c. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.
- d. Elaboratif kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitif. Dalam satu tim siswa akan saling membantu dan saling memberi informasi sehingga pengetahuan anggota kelompok yang

belum tahu menjadi tahu dengan adanya interaksi antar anggota kelompok.

Karakteristik pembelajaran kooperatif diuraikan oleh Wina Sanjaya (2010:242-244) bahwa “Karakteristik pembelajaran kooperatif dibagi menjadi empat, yaitu 1) pembelajaran secara *team* merupakan tempat untuk mencapai tujuan, 2) didasarkan pada manajemen kooperatif, 3) kemauan untuk bekerja sama, 4) ketrampilan bekerja sama.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disintetiskan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pembelajaran kelompok yang berarti siswa belajar dalam kelompok-kelompok belajar mereka dan di dalam terjadi interaksi yaitu interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan guru.

c. Teori *Cooperative Learning*

Dalam berbagai teori pembelajaran kooperatif memandang bahwa pembelajaran kooperatif sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menganggap bahwa siswa yang datang ke sekolah telah siap dengan dengan mental dan pengetahuan mereka sehingga mereka dapat membangun pengetahuan mereka dengan sendirinya karena di awal mereka telah memiliki konsep dan materi yang telah mereka siapkan sebelum pembelajaran sehingga ini sangat disini peran guru sebagai fasilitator dapat dilihat dengan jelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli, seperti menurut Agus Suprijono (2011:31) menjabarkan

Dikemukakan bahwa dalam proses ini siswa membina pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Siswa bukanlah sebagai penerima informasi atau pengetahuan dari guru namun siswa belajar untuk membina sendiri pengetahuannya.

Pandangan-pandangan tentang konstruktivisme juga dikemukakan oleh Isjoni (2011:30) menjabarkan bahwa “sejalan dengan pendapat tersebut konstruktivisme merupakan satu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada”.

Dalam *Cooperative Learning* terdapat teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya sebagai berikut.

1. Teori Ausubel

Teori yang pertama ini dikemukakan oleh Ausubel (Isjoni, 2011: 35) bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna,

Dimaksud dengan pembelajaran bermakna adalah ada suatu proses mengaitkan informasi baru pada suatu konsep-konsep relevan terdapat dalam struktur kognitif seseorang meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi telah dipelajari dan diingat siswa dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan konsep namun juga memperhatikan kualitas proses pembelajaran benar-benar bermakna.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menjadikan pembelajaran yang bermakna dengan cara memandang siswa bukan sebagai objek pembelajaran. Siswa dipandang sebagai seseorang pada saat pembelajaran telah memiliki pengetahuan sehingga pada saat

proses belajar siswa mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi baru secara berkelompok.

2. Teori Piaget

Teori Piaget ini diuraikan oleh Isjono (2011:37) “Dalam kaitanya dengan pembelajaran, teori ini mengacu pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik.”

Ditambahkan oleh Semiawan dalam Isjoni (2011: 37). Pengetahuan tidak hanya diterima secara verbal oleh siswa namun juga dikonstruksi dan direkonstruksi oleh siswa, dengan melibatkan siswa secara aktif.

Jadi dalam kegiatan belajar *cooperative learning* terjadi pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Pada masa ini siswa menyesuaikan dengan hal yang konkret dan harus berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif siswa, guru dalam melaksanakan pembelajarannya harus lebih memprioritaskan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti dan menemukan. Pembelajaran kooperatif, siswa hendaknya banyak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat dilakukan oleh siswa bersama teman temanya secara berkelompok.

3. Teori Vygotsky

Teori ketiga ini dikemukakan oleh Vygotsky dalam Isjoni (2011: 40) Pembelajaran kooperatif adalah

Suatu perkembangan pengertian baik pengertian yang spontan maupun ilmiah. Pengertian spontan merupakan pengertian

yang didapat dari kehidupan sehari-hari, sedangkan pengertian ilmiah diperoleh dari pelajaran di sekolah. Keduanya saling berkaitan satu sama lain.

Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa. Model kooperatif dapat digunakan untuk menerapkan tingkat perkembangan potensial siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, guru bertindak sebagai fasilitator. Siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi atau memecahkan masalah bersama teman sebayanya, guru membimbing siswa dalam kelompok.

Berdasarkan teori di atas, dapat diringkas bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme. Dalam pembelajaran ini siswa ditekankan sebagai subyek yang sepenuhnya aktif membangun pengetahuan mereka, sedangkan guru sebagai fasilitator yang berperan dalam membimbing siswa. Pembelajaran ini bertujuan memberikan pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) kepada siswa guna memberi mereka pengetahuan hingga tingkat *experience learning* atau pengalaman belajar bagi mereka.

d. Tujuan *Cooprative Learning*

Seperti uraian yang mengkaitkan bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam membangun sendiri pengetahuan mereka maka dapat diketahui bahwa tujuan daripada pembelajatrnan kooperatif

ini sendiri adalah untuk membangun kemampuan dan pengetahuan siswa melalui pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermakna demi tercapainya tujuan pembelajaran yang menekankan peran mereka dalam kelompok-kelompok belajar yang saling berinteraksi.

Tujuan pembelajaran kooperatif dijelaskan Nur Asma (2006:12-14) menyatakan tujuan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan sebagai berikut.

a. Hasil Belajar Akademik

Dengan *cooperative learning* siswa dapat bertukar pendapat dan saling mengajari satu sama lain. Hal ini dapat menguntungkan semua siswa, baik yang berprestasi tinggi maupun berprestasi lebih rendah karena mereka dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan dalam kelompok sehingga akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

b. Toleransi dan Penerimaan Terhadap Keanekaragaman

Cooperative learning memberikan kesempatan kepada siswa dengan latar belakang prestasi akademik, budaya, kelompok sosial maupun ras untuk belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Komponen-komponen dalam keterampilan sosial dijelaskan oleh Agus Suprijono (2009:61) beberapa komponen keterampilan sosial

adalah “kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas.”

Selain itu menurut Trianto (2010: 58) “ Dengan penerapan *cooperative learning* siswa akan dilatih keterampilan sosialnya dengan cara mengemukakan pendapat, menerima saran dari teman, serta bekerjasama dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapi siswa dalam kelompoknya saat proses pembelajaran.”

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakang.

Dari uraian di atas dapat saya diringkas bahwa tujuan dari *cooperative learning* adalah membangun pengetahuan dan mental siswa dan juga mengembangkan ketrampilan dalam bidang pengetahuan, ketrampilan sosial, dan rasa toleransi mereka, dan hal ini sangat dibutuhkan guna membangun pengetahuan yang mempunyai kualitas karakter yang baik.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stray Two Stay* (TSTS)

a. Definisi

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model kooperatif *tipe two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) yang dikembangkan

oleh Spencer Kagan pada tahun 1990 dan bisa digunakan bersama dengan model kepala bernomor (*numbered heads*).

Model pembelajaran kooperatif *tipe two stray two stay* adalah metode pembelajaran yang sangat khas dan fleksibel, dikatakan khas karena model pembelajaran ini memiliki keunikannya tersendiri dimana dua orang tinggal sedangkan yang lain berpencar dalam satu kelompok yang terdiri dari empat orang tersebut, hal ini sangatlah membantu siswa dalam melakukan interaksi dengan kelompok lain dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam kognitif, afektif dan psikomotor mereka. Selain itu, metode ini dikatakan fleksibel dikarenakan metode pembelajaran *two stay two stray* ini dapat digunakan disemua mata pelajaran terlebih mata pelajaran yang banyak menonjolkan sikap afektif seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini sangat didukung oleh beberapa ahli diantaranya adalah

Dikemukakan oleh Samsul Ma'rif (12 November 2013 diakses melalui Internet di Asrama Prahlada dan Kuntidevi pukul 6:46 WIB melalui (<http://edogawa.com>) menyatakan bahwa “metode *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.” Selain itu menurut Sugiyanto (2009: 54) berpendapat bahwa “Metode dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) memberi

kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.”

Model pembelajaran kooperatif juga membuat Lie (2008) mendefinisikan bahwa

Model pembelajaran *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal.

Definisi tentang model pembelajaran TSTS dapat diringkas bahwa model pembelajaran ini model pembelajran dengan cir khas pada kegiatan tinggal dan berpencar dimana kelompok saling berinteraksi satu sama lain.

Beberapa ahli juga menambahkan diantaranya, menurut Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2009:101) menyatakan bahwa “*Cooperative learning* tipe *two stray two stay* memperhatikan kemampuan akademis siswa. Guru membentuk kelompok heterogen dengan alasan memberi kesempatan siswa saling mengajar, mendukung, berinteraksi, dan memecahkan maslah.”

Menurut uraian para ahli di atas dapat diringkas bahwa metode pembelajaran *two stray two stay* adalah pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa melalui kelompok yang bertukar informasi yaitu menerima dan memberi infomasi serta mampu menyimpulkan apa yang mereka berikan dan apa yang mereka terima.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Ciri-ciri model pembelajaran TSTS, yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

c. Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Model pembelajaran kooperatif TSTS ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah di bahas sebelumnya. Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* ini karena

terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Dengan ini disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran *two stay two stray* adalah untuk melatih keaktifan siswa dalam kegiatan meyimak dan bertamu agar mereka mampu menemukan konsep materi yang dipelajari serta menjadi aktif dalam diskusi, bertanya, menjawab serta mampu berbagi dengan kelompok yang lain.

d. Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

1. Dijelaskan langkah-langkah model TSTS menurut Tamu dalam Lie (2002:60-61) Adapun langkah-langkah model pembelajaran dua tinggal dua pergi adalah sebagai berikut.
 - a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
 - b. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
 - c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
 - d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 - e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

2. Selain itu menurut Nurjanah (2012) adapun langkah-langkah pembelajaran *two stay two stray*, yaitu:
 - a. Siswa bekerja dalam kelompok yang beranggotakan empat orang.
 - b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk kemudian bertemu dengan kelompok yang lain.
 - c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi yang mereka miliki kepada tamu yang datang ke kelompok mereka.
 - d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan temuan mereka yang diperoleh dari kelompok yang lain.
 - e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka masing-masing.
3. Ditambahkan definisi tentang model TSTS oleh Nadiya dalam Eni (2011:9-10) bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* adalah sebagai berikut
 - a. Pembentukan kelompok heterogen. Pembentukan kelompok dalam kelas dilakukan oleh guru yang lebih tahu tentang mana siswa yang pandai dan mana siswa yang lemah. Pembentukan kelompok ini harus bersifat heterogen. . Siswa-siswa dalam kelompok merupakan campuran siswa dari tingkat kependaian, jenis kelamin dan suku. Sehingga tidak akan ditemui kelompok

yang akan beranggotakan siswa yang pandai saja atau sebaliknya.

- b. Penjelasan materi dan kegiatan kelompok. Guru memberikan informasi pada siswa berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta relevansi kegiatan dengan materi pelajaran. Pada saat guru memberikan materi pelajaran, siswa harus sudah berada dalam kelompok masing-masing kelompok mengerjakannya. Apabila terdapat kesulitan dalam interpretasi petunjuk kegiatan, siswa dapat meminta bantuan guru.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok memahami jawaban tersebut.
- d. Setelah selesai, dua orang ini masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke dua kelompok lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu mereka
- e. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- f. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- g. Pemberian penghargaan. Kelompok yang mempunyai nilai rata-rata tiap anggota paling baik, pantas diberi penghargaan.

Skor yang dicapai tiap kelompok ini digunakan sebagai dasar pembentukan kelompok baru untuk materi berikutnya.

4. Definisi selanjutnya diuraikan Spencer Kagan 1992 dalam Karuru (2007) adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *two stray two stay*, yaitu sebagai berikut:
 - a. Pembagian kelompok. Pada langkah ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat sampai lima siswa.
 - b. Pemberian tugas. Di langkah kedua ini guru memberikan sub-pokok bahasan tertentu atau tugas-tugas tertentu kepada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
 - c. Diskusi. Siswa mengerjakan tugas. Pada kegiatan ini siswa di dalam setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
 - d. Tinggal atau berpencar. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan maka setiap kelompok menentukan dua anggota yang akan *stay* (tinggal) dan dua anggota yang akan *stray* (berpencar) ke kelompok lain.
 - e. Berbagi. Pada langkah kelima ini, semua siswa saling berbagi apa yang telah mereka kerjakan untuk menyelesaikan tugas dari guru (catatan: siswa pada langkah ini saling menjelaskan, presentasi, bertanya, dan melakukan konfirmasi, lalu mencatat apa saja yang didapatnya dari kelompok lain). Dua anggota

kelompok yang tinggal di dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka kepada dua orang tamu dari kelompok lain akan berkunjung ke kelompok mereka.

- f. Diskusi kelompok. Tahap selanjutnya adalah semua anggota kelompok kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- g. Diskusi kelas. Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua dalam sebuah diskusi kelas dengan fasilitasi oleh guru.

Menurut pendapat para ahli di atas maka dapat diringkah bahwa langkah-langkah model TSTS adalah pemberian tugas, diskusi, simulasi dan berbagi.

e. Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran TSTS

Pembelajaran kooperatif model TSTS terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

2. Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3. Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian dua dari empat anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil

diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model TSTS. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model TSTS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

B. Penelitian Relevan

1. Tri Prasetya Algazali. 2010. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas X 6 SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2009/2010.
(Perpustakaan prodi PKn, jurusan P.IPS, FKIP, Universitas Lampung tahun 2010)
2. Mawar Ramadhani. 2012. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran *E-Learning* Berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan.
(*Jurnal UNY, Eprint.uny.ac.id.2012*)

3. Edi Junaedi. 2013. Pengaruh Modul Elektronik Berbasis Mobile Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung).
(*Jurnal UPI, Repository.upi.edu.1869. 2013*)

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar yang tinggi dapat dijadikan indikator bahwa pembelajaran tersebut tersebut sukses. Suksesnya hasil pembelajaran tidak terlepas dari metode pembelajaran yang dibuat dalam rancangan proses pembelajaran oleh seorang guru.

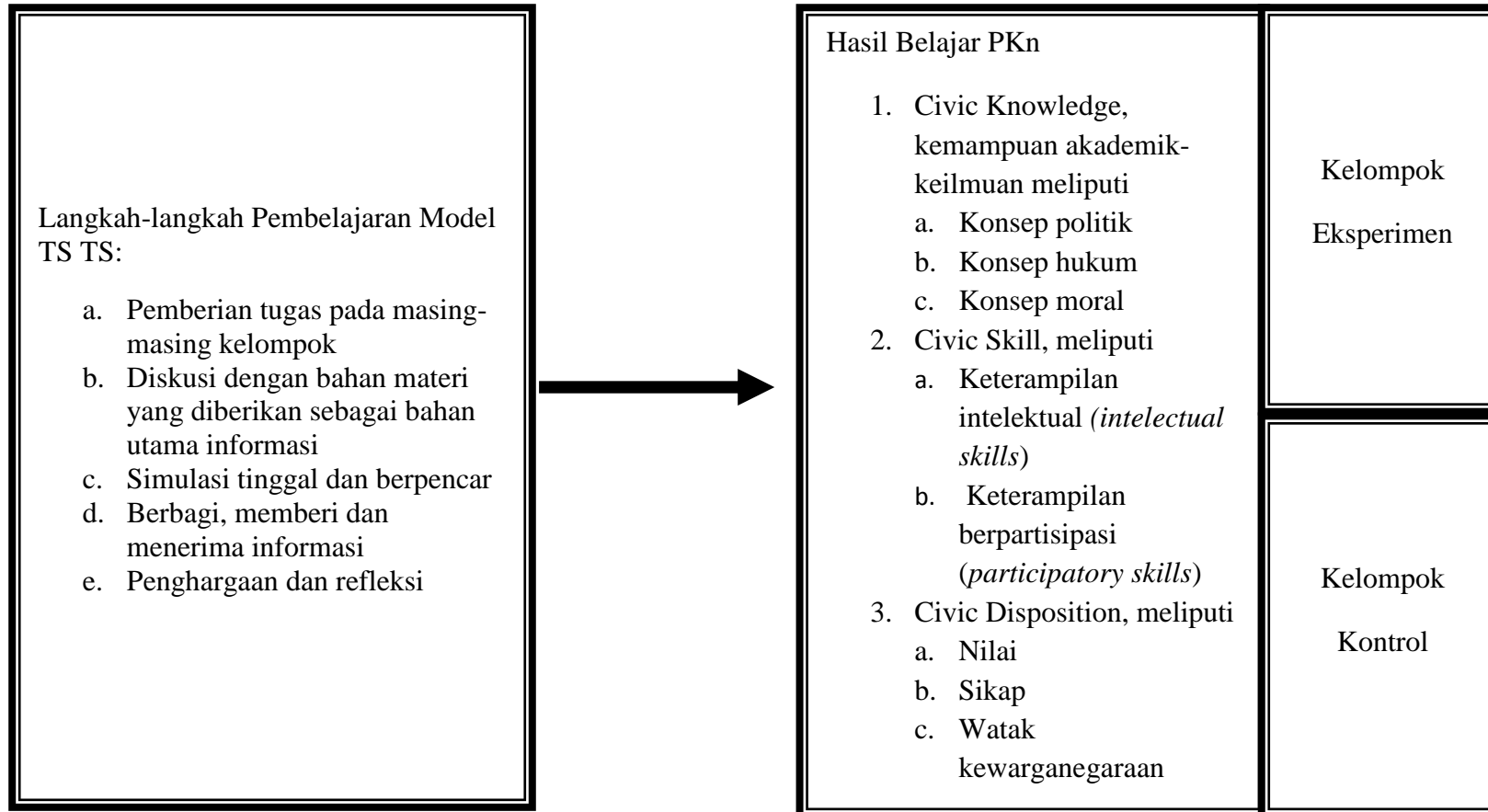
Metode pembelajaran adalah acuan terhadap berjalannya proses suatu pembelajaran atau sering disebut sebagai skenario pembelajaran dimana aktornya adalah guru dan murid. Tingginya hasil belajar sangat bergantung pada metode tersebut, karena pada dasarnya metode yang diterapkan dengan baik sesuai dengan materi akan menghasilkan hasil pembelajaran yang tinggi. Metode yang mendukung untuk terciptanya hasil pembelajaran yang tinggi adalah metode yang berlandaskan teori pembelajaran konstruktivistik dimana siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya sehingga terbentuk pembelajaran yang bermakna dari pengalaman belajar. Metode kooperatif *two stray two stay* memberikan siswa pembelajaran yang konstruktivistik sehingga mampu membangun pengetahuan siswa.

Pada akhirnya, setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa dalam ranah pengetahuan (*civic knowledge*), ketrampilan (*civic skill*), watak (*civic disposition*) siswa. Dengan demikian, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan akan tercapai.

Langkah-langkahnya diantaranya adalah pembagian kelompok secara heterogen, pembagian materi, diskusi, simulasi *two stay two stray*, diskusi hasil, diskusi kelas, dan refleksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam bentuk kerangka pikir, sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR



D. Hipotesis

Hipotesis yang akan penulis ajukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe two stray two stay* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas X IPS 1 SMA Yadika Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.